

PENDIDIKAN ISLAM DAN KEADILAN EKONOMI

Penulis : Fakhurrazi Reno Sutan
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : fakhurrazi@umj.ac.id
DOI : 10.53947/perspekt.v2i1.224

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi Pendidikan Islam terhadap keadilan ekonomi. Pertanyaan yang dikemukakan adalah nilai-nilai apa yang diajarkan dan ditanamkan dalam Pendidikan Islam yang mendukung upaya mewujudkan keadilan ekonomi. Berdasarkan penelusuran pustaka dan teks yang terkait dengan pertanyaan penulisan ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi Pendidikan Islam dalam upaya mendukung terwujudnya keadilan ekonomi, adalah penanaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat khususnya masyarakat Islam, yaitu nilai-nilai ketuhanan (*rabbaniyah*), kemanusiaan (*insaniyah*), universal (*alamiyah*), komprehensif (*syumuliyah*), sederhana (*wasathiyah*), kesetaraan (*musawah*) dan keadilan (*adalah*) dan kasih sayang (*rahmah*).

Kata Kunci:
 Pendidikan Islam
 Nilai
 Keadilan Ekonomi.

Abstract

*Writing this article aims to explain the contribution of Islamic Education to economic justice. The question raised is what values are taught and instilled in Islamic Education that support efforts to realize economic justice. Based on a search of literature and texts related to this writing question, it can be concluded that the contribution of Islamic Education in an effort to support the realization of economic justice, is the inculcation of Islamic values in society, especially Islamic society, namely the values of divinity (*rabbaniyah*), humanity (*insaniyah*), universal (*alamiyah*), comprehensive (*syumuliyah*), simple (*wasathiyah*), equality (*musawah*) and justice ('is) and compassion (*rahmah*).*

Keywords:
 Islamic education
 Value
 Economic Justice`

1. PENDAHULUAN

Mewujudkan keadilan ekonomi adalah suatu cita-cita setiap pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya. Namun pada kenyataannya tidak semua pemimpin peduli rakyat, masih ada di antara penguasa itu yang curang, yang berkolaborasi dengan penjahat ekonomi dan bahkan ada yang mau berdagang dengan rakyatnya. Ada beberapa bentuk ketidakadilan ekonomi, seperti monopoli, oligopoli, menimbung barang, penipuan, kecurangan, spekulasi dan bentuk ketidakadilan lainnya..

Monopoli adalah situasi di mana pengadaan barang dagangan tertentu (di pasar lokal atau nasional) sekurang-kurangnya sepertiganya dikuasai oleh satu orang atau satu kelompok, sehingga harganya dapat dikendalikan. Jika monopoli ini tidak dicegah oleh undang-undang dan aparat penegak hukum, maka dia akan merusak harga pasar. Harga bisa ditentukan oleh seseorang. Secara hukum pasar, harga ditentukan oleh pasar itu sendiri, akan tetapi kalau dalam keadaan monopoli, maka pasar tentu tidak ideal. Akibatnya bisa terjadi pasar yang rusak.

Oligopoli adalah suatu keadaan pasar dengan produsen pembekal barang hanya berjumlah sedikit, sehingga mereka dapat mempengaruhi harga pasar; keadaan pasar yang tidak seimbang karena dipengaruhi oleh sejumlah pembeli. Pada praktek oligopoli ini letak masalahnya adalah pada penyuplai barang atau pembekal barang yang orangnya sedikit. Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan terjadinya kongkalingkong sesama penyuplai barang dalam menetapkan harga barang.

Monopsoni adalah suatu keadaan di mana terjadi ketidakseimbangan pasar yang dipengaruhi oleh seorang pembeli; oligopsoni yang terbatas kepada seorang pembeli. Monopsoni adalah pasar yang dikendalikan oleh satu orang, suatu produk tertentu dia borong sendiri. Pedagang lain tidak kebagian. Sehingga dia bebas menentukan harga barang tersebut. Dia bisa mematok harga sesuka hatinya. Inilah yang perlu dicegah baik oleh hukum dan atau oleh penegak hukum.

Untuk mencegah segala bentuk kejahatan, kecurangan dan spekulasi dalam hal ekonomi, maka perlu dibangun suatu sistem, dan aturan, sehingga keadilan ekonomi adalah pemerataan distribusi ekonomi dan terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pemerataan ekonomi yaitu pemerataan produksi, distribusi, konsumsi dan uang. Untuk mewujudkan keadilan ekonomi membutuhkan peran aspek lain, seperti aspek akhlakul karimah dan pendidikan Islam. Menegakkan keadilan dalam segala hal, termasuk keadilan ekonomi, adalah termasuk perintah dari ajaran agama Islam. Setiap

pribadi muslim harus bisa berbuat adil, sekalipun terhadap musuh sendiri.

Di Indonesia banyak cara yang telah dilakukan dalam mewujudkan keadilan ekonomi. Pada tataran konsep, telah dilahirkan beberapa konsep, seperti konsep ekonomi kerakyatan, konsep ekonomi pasar dan ekonomi pancasila. Namun yang tetap langgeng adalah ekonomi kapitalis. Ekonomi kapitalis adalah ekonomi dimana sumber-sumber produksi dikuasai oleh pemilik modal. Ini hanya bisa berjalan dengan adil apabila penguasa dan hukum berlaku dengan adil, dan tidak bersekongkol dengan pemilik modal besar.

Dalam hal mewujudkan keadilan ekonomi, pada masyarakat dan negara yang ekonominya dikuasai oleh pemilik modal besar, sementara penguasa dan hukum cenderung bersekongkol dengan pemilik modal tersebut. Disinilah penulis ingin menjelaskan bagaimana peran pendidikan Islam. Apakah Pendidikan Islam dapat berperan mewujudkan keadilan ekonomi ?

Keadilan produksi, adalah pemerataan penguasaan sumber-sumber ekonomi, untuk memproduksi barang dan jasa. Pemerataan distribusi barang dan jasa, adalah siapa saja berhak menjadi pihak dalam mendistribusikan barang. Tidak boleh direkayasa agar orang tertentu saja yang bisa sebagai distributor. Pemerataan konsumsi barang, yaitu siapa saja berhak mendapatkan barang dan jasa, baik secara bisnis atau dengan cara lain.

Untuk mewujudkan keadilan ekonomi, baik dalam aspek produksi, konsumsi, distribusi dan uang, dalam masyarakat

Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, mau tidak mau akan dipengaruhi oleh keyakinan beragamanya. Dalam membangun kesepahaman, sosialisasi nilai-nilai keadilan terhadap umat Islam, maka disinilah peluang berperannya pendidikan Islam.

2. PEMBAHASAN

PENDIDIKAN ISLAM

Islam sebagai agama memiliki beberapa ajaran, yaitu tentang aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah. Muamalah duniawiyah adalah aspek kehidupan keduniawian. Yaitu segala macam kebutuhan hidup di dunia, harus dipenuhi. Memenuhi kebutuhan hidup di dunia inilah yang disebut sebagai muamalah duniawiyah. Salah aspek terpenting dalam muamalah duniawiyah adalah dalam aspek pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sejatinya sudah berlangsung semenjak Islam disyariatkan kepada Nabi Muhammad saw. Setiap wahyu yang turun kepada nabi, maka beliau selalu mengumpulkan para sahabat dan menyampaikan kepada mereka, apa saja yang telah diperintahkan Allah swt kepada beliau. Diajarkan kepada para sahabat bagaimana tentang keimanan dan kataqwaan kepada Allah swt. Bagaimana cara beribadah dan menyembah Allah rabbul alamiin. Juga diajarkan bagai berakhlak yang baik, serta bagaimana mencari nafkah, menuntut ilmu, mengajarkan ilmu dan termasuk mempelajari Alquran.

Pendidikan Islam adalah suatu upaya mendidik manusia muslim untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan disertai dengan iman dan taqwa kepada Allah swt., sehingga dia akan memanfaatkan ilmu

pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bagusnya.

Disini ada ilmu pengetahuan, keterampilan serta iman dan taqwa. Sejatinya Allah lah sumber ilmu pengetahuan, yang mengajarkan Nabi Adam AS, yang telah mengilhamkan dan menggerakkan hati manusia, yang telah memberikan pemahaman ilmu kepada manusia. Keterampilan memang hasil kemampuan manusia melaatih dirinya, namun perlu diingat, bahwa Allah yang memberikan akal untuk memahami sesuatu itu.

Iman dan taqwa sudah jelas dan pasti datang dari Allah, melalui wahyuNya, baik wahyu yang berbentuk Alqur'an maupun wahyu yang berbentuk makna dari sebuah hadis. Allah lah yang memberikan hidayah kepada seseorang untuk dia bisa berimaan danan bertaqwa. Dialah yang maha berkuasa atas diri manusia tersebut.

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan Islam, dilaksanakan dengan cara memberikan pengajaran. Pengajaran bisa berupa transformasi ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Yang lebih utama lagi adalah memberikan nilai-nilai moral dan akhlak karimah. Sebab apabila

hanya yang diberikan ilmu pengetahuan, sedangkan akhlaknya tidak, maka bisa melahirkan ilmuan yang jahat. Ilmuan jahat lebih mudharat dibanding orang bodoh yang jahat.

Kelas dan level pengajaran bisa diberikan dengan disesuaikan kemampuan audien. Hal ini mendorong lahirnya tingkatan-tingkatan dalam pendidikan. Ada pendidikan anak usia dini, pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Ini termasuk kedalam manajemen pendidikan, yaitu mengatur tingkatan-tingkatan materi pembelajaran, tingkatan usia anak didik, metode pengajaran yang sesuai dengan usia masing-masing tingkatan.

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat kelak. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan barat. Pendidikan Barat relatif tidak mempertimbangkan nilai-nilai, baik nilai agama ataupun nilai budaya lokal. Sedangkan Islam sangat mengutamakan nilai-nilai agama. Karena Islam meyakini hidup manusia bukan hanya di dunia, akan tetapi juga akan hidup di akhirat kelak. Maka sebagai bekal hidup di akhirat maka manusia harus selalu berbaik di dunia. Dan menjauhi semua perbuatan yang buruk.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah berorientasi ukhrawi, dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah swt dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan

kehidupan duniawi. Disamping itu juga tujuan Pendidikan adalah untuk kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup dindunia melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah swt.

MAKNA KEADILAN EKONOMI MENURUT ISLAM

Keadilan ('adl) merupakan nilai dasar dalam ajaran Islam, termasuk dalam ajaran ekonomi Islam. Menegakkan keadilan dan melawan kezaliman adalah merupakan tujuan utama diutusnya nabi dan rasul ke muka bumi. Dalam surah al Hadid terdapat ayat al Qur'an yang menyatakan bahwa Allah telah menurunkan Al Qur'an dan neraca keadilan kepada para rasul, agar manusia menegakkan keadilan di muka bumi. Allah juga memerintahkan berlaku adil dan berbuat baik, karena Implikasi dari keimanan dan keislaman seseorang adalah memberikan rahmat terhadap alam sekitar. Berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia akan mendatangkan rasa sosial dan kebersamaan yang harmonis.

Makna adil yang ada dalam al Qur'an sebagaimana yang dirumuskan oleh tim penulis buku Ekonomi Islam Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, bahwa derifasi kata adil ada beberapa yaitu : persamaan kompensasi, persamaan hukum, moderat dan proporsional.

Turunan kata adil yang pertama adalah persamaan kompensasi; ia merupakan pengertian adil secara umum, bahwa seseorang harus memberikan kompensasi

yang sepadan kepada pihak lain sesuai dengan pengorbanannya. Jika pengorbanan tersebut berbentuk jiwa atau fisik badan, maka konpensasinya (balasan hukumnya) harus seimbang dengan dengan perbuatannya atau membayar dengan diyat (denda) yang sepadan, ini dalam artian konpensasi pidana. Namun bila pengorbanan tersebut berbentuk harta atau uang yang bukan didasari oleh kejahatan, maka konpensasinya adalah mengganti atau membayar dengan nilai yang sepadan dengan nilai pengorbanan, ini dalam artian perdata.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan mengenai ganti rugi kerugian barang bahwa ta'wid} (ganti rugi) adalah menutup kerugian yang terjadi akibat pelanggaran atau kekeliruan. Ketentuan umum yang berlaku pada ganti rugi dapat berupa: menutup kerugian dalam bentuk benda seperti memperbaiki dinding...., dan memperbaiki benda yang dirusak menjadi utuh kembali seperti semula selama dimungkinkan, seperti mengembalikan benda yang dipecahkan menjadi utuh kembali. Apabila hal itu sulit dilakukan, maka wajib menggantinya dengan benda yang sama (sejenis) atau dengan uang.

Turunan kata adil yang kedua adalah persamaan hukum, yaitu penerapan hukum yang konsisten waktu, tempat dan orangnya. Penerapan hukum harus dilaksanakan kapan saja, dimanapun dan kepada siapa saja. Tidak membedakan penerapan hukum karena berbeda waktu, tempat ataupun orangnya. Nabi Muhammad saw, pernah memberikan contoh tentang berlaku adil dalam menerapkan hukum. Dalam sebuah sabda beliau mengatakan bahwa: “jika Fatimah binti Muhammad mencuri akan ku potong

tangannya”. Hadis| Nabi ini merupakan gambaran bahwa Islam telah mengajarkana bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama di depan hokum. Apakah dia orang awam atau orang bangsawan atau orang hartawan dipandang sama di depan hokum. Seandainya putrid Nabi yang melakukan kejahatan akan dihukum oleh Nabi. Namun Fatimah memang tidak pernah mencuri atau berbuat jahat, karena telah dididik dengan baik oleh Rasulullah. Begitulah salah satu sunnah Rasulullah yang dapat dipedomani oleh seluruh kaum muslimin dalam menegakkan keadilan serta berlaku adil, dan tidak berlaku curang dalam menegakkan hukum.

Umar bin Khathab ketika menjabat Khalifah pernah menegur Gubernur Mesir ‘Amr ibnul ‘as} yang menghukum Abdurrahman al-Aswat putra Umar bin Khatab yang tingal di Mesir. Abdurrahman melakukan kesalahan meminum khamar, kemudian menyerahkan diri ke Gubernur untuk di hukum. Gubernur menghukumnya dengan hukuman cambuk yang dilaksanakan di rumah gubernur sendiri. Padahal biasanya pelaksanaan hukuman harus dilaksanakan di depan umum. Umar bin Khatab memanggil gubernur beserta pelaku minum khamar dan

Kemudian Umar menghukum pelaku minum khamar di depan umum, yang adalah anak beliau sendiri.

Dalam hal perkara perdada, Umar bin Khathab juga pernah memenangkan perkara seorang yahudi, ketika rumahnya akan digusur oleh Gubernur Madinah. Padahal yahudi tersebut tidak mau rumahnya digusur, karena memang rumah itu miliknya sendiri.

Yahudi tersebut mengadukan perkaranya kepada Umar. Umar pun mengirim berita kepada sang Gubernur agar dia harus berlaku adil kepada siapa saja, tanpa membedakan suku dan agama. Alhasil Gubernur membatalkan niatnya untuk menggusur rumah Yahudi. Oleh sebab keadilan yang diterapkan Umar bin Khatab yang membuat kagum pihak-pihak yang berperkara sehingga mempengaruhi keimanan yahudi. Allahpun memberi hidayah kepadanya, dan akhirnya diapun masuk Islam.

Demikian beberapa contoh pengamalan ajaran Islam yang menekankan keteladanan dalam kepemimpinan, terutama dalam menegakkan keadilan. Seorang pemimpin harus dapat menegakkan keadilan kepada diri, keluarga dan kepada masyarakat. Hal inilah yang dicontohkan Rasulullah saw, Khalifah Rashidin dan para pemimpin yang arif dan bijaksana. Dalam al Qur'an terdapat wahyu Allah yang memerintahkan untuk menegakkan keadilan baik terhadap diri sendiri, ibu bapak, karib kerabat, kepada orang kaya ataupun orang miskin.

Turunan kata adil yang ketiga adalah moderat. Moderat disini bermakna ditengah-tengah, pertengahan, tidak berat sebelah (wasat}). Dalam al Qur'an banyak ditemukan lafaz wasat} yang berarti adil. Wasat} juga dapat diartikan tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan, akan tetapi pertengahan. Dalam hal bersikap dan berperilaku juga seharusnya juga wasat} artinya tidak berlebihan. Seperti makan tidak terlalu sedikit dan terlalu kenyang, akan tetapi pertengahan.

Dalam kehidupan kemasyarakatan, Islam juga menganjurkan manusia agar bersikap

moderat guna menjaga keseimbangan dalam pergaulan. Keseimbangan dalam pergaulan dimaknai dengan tidak menjadikan perbedaan sesama anggota masyarakat. Walaupun terdapat perbedaan, tidak menghalangi untuk berlaku toleransi, bergaul secara wajar dan saling menghormati. Menurut Yunahar Ilyas, Islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun setiap mukmin harus dapat berlaku adil.

Turunan kata adil yang keempat adalah proporsional, yaitu hak yang diberikan disesuaikan dengan ukuran setiap individu, baik dari tingkat kebutuhan, kemampuan, pengorbanan, tanggungjawab, ataupun kontribusi yang diberikan seseorang. Proporsional mencakup konsumsi dan distribusi yang adil yang tidak selalu sama rata, namun perlu tetap memperhatikan ukuran dari masing-masing individu yang ada. Seluruh makna adil akan terwujud apabila setiap orang menjunjung tinggi nilai kebenaran, kejujuran, keberanian, kelurusan dan kejelasan.

Dari keempat turunan kata adil sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, menunjukkan bahwa begitu dalamnya makna adil, sehingga Allah memerintahkan untuk menegakkannya di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Imam al-Mawardi menempatkan adil sebagai salah satu syarat untuk diangkatnya seseorang jadi pemimpin. Jadi orang yang akan diangkat menjadi pemimpin harus memiliki sifat adil. Karena sifat adil dapat mewujudkan suasana

yang kondusif dan terwujudkan keteraturan sosial.

Islam juga mengajarkan, bahwa keadilan seyogianya di tegakkan dalam kehidupan berbisnis. Menurut Muhammadiyah al 'a>adalah (adil) sebagai asas-asas yang harus diterapkan dalam aktifitas berbisnis. Aktifitas bisnis yang tidak didasari keadilan dapat menimbulkan kecurangan, penindasan, eksploitasi pemodal terhadap buruh dan lain sebagainya. Dengan adanya asas keadilan maka segala aturan dalam bisnis syariah tidak boleh bertentangan dengan rasa keadilan. Disamping itu menegakkan keadilan juga dapat berfungsi sebagai pemberdayaan bagi kaum tertindas dan terpinggir.

Ketidakadilan dalam ekonomi bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ketimpangan dalam pembagian tanah pertanian, kesempatan kerja, sistem penggajian hingga kesempatan mendapatkan pendidikan. Semua ini akhirnya bermuara kepada kemiskinan. Dalam kata lain ketidakadilan dalam ekonomi erat kaitannya dengan masalah kemiskinan dan kesenjangan. Adalah musthil untuk mengatakan bahwa suatu bangsa sangat beradab apabila di negara tersebut sebagian besar penduduknya sangat miskin, buruh sangat tertindas, sebagian besar petaninya adalah petani gurem, dan banyak industri mengerjakan buruh murah.

PERBANDINGAN KONSEP KEADILAN EKONOMI

Keadilan adalah persamaan dan ketidakadilan adalah ketidaksamaan. Ketidakadilan terjadi jika satu orang memperoleh lebih dari yang lainnya, padahal dia dalam hubungan yang sederajat. Untuk

menyamakan hal tersebut hakim atau mediator melakukan tugasnya menyamakan dengan mengambil sebagian dari yang lebih dan memberikan kepada yang kurang, sehingga mencapai titik tengah. Tindakan hakim ini dilakukan sebagai sebuah hukuman.

Hal ini berbeda, apabila hubungan terjalin bukan atas dasar kesukarelaan masing-masing pihak dalam hubungan yang tidak didasari sebagai sebuah proporsi dari yang memperoleh keuntungan dan yang kehilangan. Tindakan koreksi tidak dilakukan dengan semata-mata mengambil keuntungan yang diperoleh satu pihak diberikan kepada pihak lain dalam arti pembalasan. Seseorang yang melukai tidak diselesaikan dengan mengizinkan orang yang dilukai untuk melukai balik. Timbal balik dalam konteks ini dilakukan dengan pertukaran atas nilai tertentu sehingga mencapai taraf proporsi. Untuk kepentingan pertukaran inilah digunakan uang. Keadilan dalam hal ini adalah titik tengah antara tindakan tidak adil dan diperlakukan tidak adil.

Lain halnya dengan Adam Smits yang mengartikan keadilan dengan kesejahteraan. Menurut beliau negara yang adil adalah negara yang sejahtera.

Menurut Adam Smith bahwa untuk mencapai negara sejahtera yaitu kekayaan suatu bangsa harus memenuhi beberapa syarat sebagaimana diungkapkan oleh B. Herry Priyono . yaitu : Pertama; usaha alamiah tiap orang untuk memperbaiki kondisinya masing-masing, jika dilakukan dalam kebebasan dan rasa aman, merupakan prinsip yang begitu kuat, “dan daya itu” tidak hanya mampu membawa masyarakat menuju

kemakmuran, tetapi juga mengatasi ratusan rintangan yang mengganggu.

Kedua; sebagai implikasi gagasan 'simpati' dalam buku *The Theory Moral of Sentiments* (TMS), petani tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Dari prose situ muncul pertukaran dan perdagangan. Apa yang menarik disini, adalah hanya pertukaran itu tidak dilakukan karena kebaikan hati dan kepedulian pada kesejahteraan umum, tetapi karena pengejaran dan kepentingan diri sendiri.

Ketiga; pada pokoknya itulah terletak sentralitas pertukaran, perdagangan, peran uang, dan system ekonomi pasar, yaitu koordinasi dinamika ekonomi dalam system yang digerakkan oleh kaitan antara permintaan dan pasokan serta mekanisme harga. Maka setiap orang melakukan pertukaran, atau dalam arti tertentu menjadi pedagang, dan masyarakat menjadi masyarakat komersial.

Keempat; agar sistem ekonomi pasar dapat berjalan, penegakkan hukum anti monopoli, prasarana umum jalan, jembatan, pelabuhan, pengadilan yang bersih, dan prasyarat cultural tenaga kerja dalam rupa pendidikan sekolah. Menurut Smits bahwa pemerintah mempunyai tiga tugas yaitu melindungi segenap masyarakat dari kejahatan dan serbuan negara lain, melindungi masyarakat dari ketidakadilan dan mengadakan serta merawat prasarana umum yang bukan hanya untuk sekelompok orang tertentu, melainkan untuk semua orang.

Kelima; bagaimana kesejahteraan umum dicapai dalam system ekonomi pasar bebas? Smits menjawab dengan konsep "Invisible

Hand" atau tangan gaib. Invisible Hand adalah metafora yang dipakai Smits untuk mengatakan, bagaimana tatanan social ditandai dengan kebaikan umum, muncul sebagai hasil tidak disengaja dari kepentingan diri tiap orang. Menurut Adam Smits, seperti alam semesta yang berjalan serba teratur, sistim ekonomipun akan mampu memulihkan dirinya sendiri (self ejection), karena ada kekuatan pengatur yang disebut sebagai tangan-tangan tak terlihat (invisible hand). Dalam bahasa sederhana, tangan gaib adalah mekanisme pasar yaitu mekanisme alokasi sumber daya ekonomi berlandaskan interaksi kekuatan permintaan dan penawaran. Adam Smits sangat percaya bahwa mekanisme pasar akan menjadi alat alokasi sumber daya yang efisien, jika pemerintah tidak ikut campur dalam perekonomian.

Muhammad Baqir al-Sadr menjelaskan bahwa keadilan pada dasarnya bukanlah suatu gagasan ilmiah; jadi kalau digabungkan dengan sebuah gagasan, maka gagasan tersebut serta merta mendapatkan label doktrinal yang membuatnya berbeda dari pemikiran ilmiah. Jadi prinsip kepemilikan privat kebebasan ekonomi, penghapusan system bunga atau nasionalisasi sarana-sarana produksi seemuanya termasuk doktrin, karena terkait dengan gagasan keadilan.

Menurut Al-Sadr keadilan adalah suatu estimasi dan penilaian moral. Jadi kalau ada misalnya ingin mengetahui ruang lingkup keadilan dalam system kepemilikan privat atau untuk menilai adil atau tidaknya system bunga yang menjadi dasar bagi perbankan, anda tidak bisa melakukan pengukuran ilmiah, seperti halnya anda mengukur (derajat) panas udara atau titik didih cairan

tertentu. Karena panas dan penguapan adalah venomena-fenomena fisik yang bisa dipahami secara ilmiah. Sementara dalam hal estimasi keadilan anda harus menggunakan nilai-nilai etika dan cita-cita luhur yang berada diluar batas pengukuran material.

Sementara Abdul Manan melihat keadilan ekonomi ini lebih memfokuskan terhadap kesejahteraan. Menurut beliau bahwa pada setiap aktivitas ekonomi aspek konsumsi selalu berkaitan erat dengan aspek produksi. Manan menyatakan bahwa sistem produksi dalam negara (Islam) harus berpijak pada kriteria objektif dan subjektif. Kriteria objektif dapat diukur dalam bentuk kesejahteraan materi, tetapi kriteria subjektif terkait erat dengan bagaimana kesejahteraan ekonomi dapat dicapai berdasarkan syariat Islam.

Jadi dalam sistem ekonomi Islam, kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan berdasarkan materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada etika Islam. Aspek lain selain konsumsi dan produksi yang tidak kalah pentingnya adalah aspek distribusi pendapatan dan kekayaan. Mannan mengajukan rumusan beberapa kebijakan untuk mencegah konsentrasi kekakayaan pada sekelompok orang tertentu melalui implementasi kewajiban yang dijustifikasi secara Islam dan distribusi yang dilakukan secara sukarela. Dasar distribusi pendapatan ekonomi Islam dalam berbagai faktor produksi yakni pembayaran sewa, tidak bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam. Manan malah menegaskan bahwa sewa dan bunga sangatlah berbeda. Perbedaan besaran upah akibat perbedaan bakat dan kesanggupan diakui oleh Islam.

Syarat-syarat pokoknya ialah para majikan atau pihak produksi tidak akan mengisap para pekerja dan dia harus membayar hak meraka

Keadilan, kaitannya dengan inflasi atau deflasi menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikuttingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relative rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dalam perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan. Sedangkan deflasi mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai melalui penetapan harga baku oleh negara, karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi.

Faktor yang menetapkan harga penawaran menurut Ibnu Khaldun adalah permintaan, tingkat keuntungan relative, tingkat usaha manusia, besarnya tenaga buruh termasuk ilmu pengetahuan, keterampilan yang dimiliki, ketenangan, keamanan dan kemampuan teknik serta perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Jika harga turun dan menyebabkan kebangkrutan, modal menjadi hilang, insentif untuk penawaran menurun dan mendorong munculnya resesi, sehingga pedagang dan pengrajin menderita. Pada sisi lain factor-faktor yang menentukan permintaan adalah pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, serta pembangunan dan kemakmuran masyarakat secara umum.

Dari berbagai pandangan dan tiori tentang keadilan ekonomi sebagai mana yang telah penulis tuliskan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan bahwa keadilan ekonomi adalah pemerataan distribusi ekonomi,

terwujudnya kesejahteraan rakyat dan pada akhirnya dapat melahirkan negara sejahtera. Dengan pemerataan distribusi ekonomi, maka dapat mencegah terjadi monopoli dan atau penimbunan barang-barang kebutuhan masyarakat. Sehingga akan berdampak kepada tidak ada lagi daerah miskin atau daerah kaya.

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDNYA KEADILAN EKONOMI

Agama Islam memiliki beberapa tabi'at, yang membedakan dia dengan agama lain di dunia, yaitu ketuhanan (rabbaniyah), kemanusiaan (Insaniyah), universal (alamiyah), komprehensif (syumuliyah), sederhana (wasathiyah), kesetaraan (musawah) dan keadilan ('adalah) dan kasih sayang (rahmah).

Pertama; Prinsip Ketuhanan, maksudnya agama Islam adalah memiliki prinsip ketuhanan. Ketuhanan dalam Islam bukan hanya terkait kepercayaan, akan tetapi jauh lebih sempurna dari hal tersebut. Islam meyakini Allah bahwa tiada tuhan selain Dia, Dia esa, Dia tempat meminta, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada satupun yang menyerupaiNya. Prinsip ketuhanan dalam Islam melahirkan ketaatan beribadah, akhlak mulia dan muamalah yang berkemajuan.

Kedua; kemanusiaan atau dalam istilah bahasa arab yaitu insaniyah. Yaitu memiliki rasa peduli terhadap harkat dan martabat manusia. Membela hak-hak azasi yang melekat pada diri manusia itu. Dengan prinsip kemanusiaan ini maka setiap muslim berkewajiban menghormati orang lain, tanpa syarat. Tidak boleh melukai hati orang lain,

tidak boleh zalim dan aniaya terhadap orang lain. Justeru sebaliknya yang harus dibangun yaitu saling menghormati, menjaga kesopanan, saling membantu dalam kesusahan.

Ketiga; universal atau dalam bahasa arabnya dikenal dengan istilah 'alamiyah. Agama Islam memiliki ajaran yang sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan. Allah sebagai satu-satunya Tuhan adalah Tuhan seluruh alam dan alam semesta. Juga demikian nilai-nilai ajarannya, seperti keadilan, kejujuran, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Larangannya juga sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan, seperti larangan berjudi, minum khamar, berzina, berbohong dan menyakiti orang lain. Apa yang diperintahkan dalam islam pasti baik, juga apa saja yang dilarang dalam Islam pasti itu perbuatan tidak baik.

Keempat; komprehensif atau bahasa arab dikenal dengan istilah syumuliyah yaitu menyeluruh. Islam adalah agama yang mencakup segala zaman, segala tempat dan segala bidang kehidupan. Syariat Islam pun merupakan rahmat bagi seluruh alam. Bukan hanya rahmat seluruh manusia, akan tetapi juga rahmat bagi seluruh binatang, seluruh tumbuh-tumbuhan dan bahkan bagi seluruh benda mati. Keberlakuan syariah islamiyahpun juga untuk seluruh manusia, dan seluruh zaman sampai hari kiamat.

Kelima; sederhana yang dalam bahasa arab disebut dengan istilah wasathiyah, yaitu sederhana. Umat islam diperintahkan untuk menjadi ummatan wasathan yaitu umat pertengahan atau sederhana. Bersikap sederhana baik dalam hal makan, minum, berpakaian, bergaul sesama manusia.

Alqur'an memerintahkan manusia untuk bersikap sederhana dalam segala hal. Misalkan umat islam diperintahkan agar mencari kebahagiaan kehidupan di ahirat kelak, tapi jangan lupa nasibmu di dunia. Jadi akhirat sebanyak-banyaknya amal ibadah, akan tetapi mencari rezeki dan kehidupan di dunia juga harus dipikirkan.

Keenam; kesetaraan, yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah musawah. Dalam aspek kehidupan sosial, Islam mengajarkan bahwa manusia itu sama derajatnya dan kehormatannya. Tidak membedakan perlakuan terhadap seluruh manusia, walau berbeda suku, bangsa, agama dan adat istiadat. Dihadapan Allah yang membedakan manusia itu hanyalah taqwanya. Orang yang bertaqwa kepada Allah swt. itulah yang orang paling mulia. Orang kaya tidak lebih mulia dibanding orang miskin, bangsawan tidak lebih mulia dibanding orang awam. Bangsa yang berkulit putih tidaklah lebih mulia dari pada orang kulit berwarna. Begitulah perumpamaan kesetaraan manusia dalam kehidupan sosial.

Ketujuh; keadilan, yang dalam bahasa arab disebut dengan istilah 'adalah. Agama Islam memiliki prinsip keadilan, artinya Islam memerintahkan agar berlaku adil dalam menegakkan hukum, berdagang, menimbang. Islam mencela perlakuan orang yang suka berpihak kepada orang kaya, berpihak kepada penguasa atau sebaliknya. Dalam hal menegakkan keadilan harus berpihak kepada kebenaran. Nabi Muhammad saw. pernah mengucapkan sabdanya, bahwa jika Fatimah mencuri, akan kupotong tangannya. Fatimah adalah putri kandung kesayangannya. Akan

tetapi tidak menghalangi baginda untuk berlaku adil.

Kedelapan; kasih sayang, atau yang dikenal dengan istilah rahmah. Islam memperkenalkan sifat Allah itu ialah Maha Rahman dan Maha Rahim. Begitu juga sebagai hamba Allah yang beragama Islam inni, maka juga harus mencontoh sifat Allah yaitu kasih dan sayang. Saling menolong, saling menghormati dan saling berbagi dalam hal rezeki. Yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang tua. Yang kuat melindungi yang lemah, dan yang lemah menghargai yang kuat. Begitulah seterusnya, dalam hal mewujudkan sifat kasih sayang sesama manusia.

3. PENUTUP

Pendidikan Islam dapat memberikan kontribusinya dalam mewujudkan keadilan ekonomi adalah dengan cara menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam terhadap semua manusia, khususnya umat Islam. Dengan ditanamkan nilai-nilai tersebut maka akan menjadi kesadaran publik untuk menjaga nilai-nilai ketuhanan, keadilan, kejujuran, kesetaraan dan lain-lain. Sehingga akan lahir kesadaran publik untuk saling menjaga keharmonisan dan saling melindungi. Sehingga sifat-sifat kecurangan, kebohongan, kerakusan dan katamakan akan tersingkir dari kehidupan ekonomi. Insya Allah akan terwujud keadilan ekonomi sebagai suatu kesadaran publik. Wallahu a'lam.

4. REFERENSI

Algazali, Abduk hamid, Kitab Ihya Ulumuddin.

- Al-Mawardi, Imam, al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-WilaayaTi al-Diniyyati, Terj. Hukum Tatanegara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam. (Jakarta: Gema Insdani Pers, 2000)
- Al-Shadr, Muhammad Baqir, Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008),
- Al-Zuhaili, Wahbah, Nazariyah Al-Dhaman,(Damsyiq: Dar Al-Fikr, 1998)
- Anas, Irham Fachreza, Profil Muhammad Abdul Manan, <http://irham-anas.blogspot.co.id/2011/04/profil-muhammad-abdul-manan.html> diakses 10-1-16
- Andriani, Isnata Noviya, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, Jurnal STAIMS Jogjakarta, tt.
- Ar-Ruhaili, Ruway'i, Fiqhu Umar Ibnu Khaththab MuwazInan Bi Fiqhi Ashhuri Al Basalamah, A.M, Mujtahidin, (Terjemahan) (Jakarta: Pustaka Alkausar, 1994), Jilid 2,
- Aswad, "Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun Terhadap Pemikiran Ekonomi Modern", <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-04%20Aswad.pdf>, doakses pada 19-6-2015
- Darajat, Zakiah, Metodik khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : Bumi AKsara, 1980,
- <http://artikelfilsafat.com/Artikel/DISKURSUS-V6-1-April2007.pdf>
- <http://iamproudtobemuslim.com/2014/02/11/kisah-keadilan-umar-bin-khattab-terhadap-seorang-yahudi/>
- Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Lppi Umy, 2002), Cet Ke-5,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online
- Khaldun, Ibnu, Al-Muqaddimah.
- Langgulaung, Hasan, Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung : Buku Antik, 1980.)
- Misanam, Munrokhim Dan Tim, Ekonomi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Muslim, Abu Al-Husain, Sahih Muslim, Kitab Hudud, Maktabah Syamilah.
- PP. Muhammadiyah, Matan, Keyakinan dan cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH).
- Priono, B. Herry, Adam Smith Dan Munculnya Ekonomi: Dari Filsafat Moral Ke Ilmu Sosial, Jurnal,
- Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah, Hasil Musyawarah Nasional Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diadakan di Padang pada tahun 2004.
- Rahardja Dan Manurung, Pengantar Ilmu Ekonomi:Micro Ekonomi Dan Makro Eknomi, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2006, Ed. III), 13-14 dan 23-24.
- Rusmala Dewi, Universalisme islam dan kosmolitanisme Peradaban, Jurnal Nurani, Vol 13, no.,1 Juni 2013,
- Smith, Adam A Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations. Published: 1776, Type(S): Non-Fiction, Science, Politics
- Source: [Http://En.Wikisource.Org](http://En.Wikisource.Org)
[Http://Www.Ifaarchive.Com/Pdf/Smith_-_An_Inquiry_Into_The_Nature_And_Causes_Of_The_Wealth_Of_Nations\[1\].Pdf](http://Www.Ifaarchive.Com/Pdf/Smith_-_An_Inquiry_Into_The_Nature_And_Causes_Of_The_Wealth_Of_Nations[1].Pdf)
- Tambunan, Tulus, Keadilan Dalam Ekonomi, Jurnal Kadin Indonesia, http://www.kadin-indonesia.or.id/id/doc/opini/keadilan_dalam_ekonomi.
- Yusup, Asdar, "Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam: Muh. Abdul Mannan Versus Syed Nawab Haedir Naqvi", Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 11, No. 2, Desember 2014,